Implementasi Fatwa MUI No 3 Tahun 2003 tentang Zakat Penghasilan dan Ijtihad Yusuf Al-Qaradhawi dalam Pembayaran Zakat Penghasilan oleh Pemain *eSports*

Nadya Salsabila*, Panji Adam Agus Putra, Ira Siti Rohmah Maulida

Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*nadysbla@gmail.com, panjiadam@unisba.ac.id, irasitirohmahmaulida@gmail.com

Abstract. The profession of Muslims is growing, one of which is *eSports*, but this income zakat is a new case in Islamic Law. Because there are no strict rules from the Quran and Hadith. Regarding this issue, there is a problem of differences of opinion between the MUI Fatwa and Yusuf Al-Qaradhawi regarding income zakat. The purpose of this study is to find out the similarities and differences in income zakat from the two opinions of ijtihad used the similarities and differences from the two views implemented in the payment of income zakat by *eSports players*. This research method uses a qualitative approach using comparative studies. The type of writing of literature studies and primary data sources is interviews and secondary data obtained from journals, etc. As a result, the similarities are in the level of zakat, the difference between *nishab* and *haul*. The equation of ijtihad uses the bayani method using QS. Al-Baqarah verse 267. The difference is in qiyas, where Yusuf Qaradhawi uses Qiyas *Syabah* and uses a combination of *intiqā'i* and *insya'i*, and the MUI Fatwa uses *intiqā'i*. For *eSports players*, it is included in income zakat and there is no element that prohibits it, those who have the right to issue zakat are RF and ECP, for RHW and FG it is not zakat because it has not reached *its nishab*.

Keywords: *Yusuf Al-Qaradhawi, Zakat Income, eSports.*

Abstrak. Profesi umat Muslim yang berkembang, salah satunya adalah *eSports*, namun zakat penghasilan ini merupakan kasus baru dalam Hukum Islam. Sebab tidak ada aturan yang tegas dari Quran dan Hadis. Mengenai masalah ini terdapat permasalahan adanya perbedaan pandangan antara Fatwa MUI dan Yusuf Al-Qaradhawi mengenai zakat penghasilan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persamaan dan perbedaan zakat penghasilan dari kedua pendapat dan ijtihad yang digunakan persamaan dan perbedaannya dari kedua pandangan yang diimplementasikan pada pembayaran zakat penghasilan oleh pemain *eSports*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi komparatif. Jenis penulisan studi pustaka dan sumber data primer yaitu wawancara dan sekunder diperoleh dari jurnal, dll. Hasilnya persamaannya ada pada kadar zakat, perbedaan *nishab* dan *haul*. Persamaan ijtihadnya menggunakan metode bayani dengan menggunakan QS. Al-Baqarah ayat 267. Perbedaan pada qiyas, dimana Yusuf Qaradhawi menggunakan Qiyas *Syabah* dan memakai gabungan *intiqā'i* dan *insya'i*, dan Fatwa MUI menggunakan *intiqā'i*. Untuk pemain *eSports* termasuk dalam zakat penghasilan dan tidak ada unsur yang mengharamkannya, yang berhak mengeluarkan zakat adalah RF dan ECP, untuk RHW dan FG tidak zakat karena belum mencapai *nishabnya*.

Kata Kunci: *Yusuf Al-Qaradhawi, Zakat Penghasilan, eSports.*

A. Pendahuluan

Pada perkembangannya sumber zakat bukan hanya pada sumber zakat konvensional saja seperti zakat emas dan perak, hasil pertanian, hasil perdagangan, melainkan berkembang dengan adanya sumber zakat kontemporer yakni zakat penghasilan, sehingga profesi dapat dikenakan sebagai kewajiban zakat (1). Zakat penghasilan merupakan zakat yang diwajibkan oleh setiap pekerjaan yang sudah memiliki keahlian dalam suatu pekerjaan tertentu, yang dikeluarkan oleh individu maupun oleh lembaga, yang nantinya memperoleh penghasilan setiap bulannya, orang yang bekerja wajib membayar zakat penghasilan, jika penghasilannya sudah mencapai *nishab* dan *haul*nya (2). Pada umumnya penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan/profesi tertentu yaitu yang memerlukan kepandaian khusus dalam menjalankannya, yang nantinya akan memperoleh nafkah (3).

Pada zaman Rasulullah SAW pekerjaan hanya sebatas bertani, berternak atau berkebun (4). Berbeda dengan zaman sekarang yang semakin modern, bahwa pekerjaan atau profesi umat muslim kini semakin beragam yang bisa menghasilkan uang/upah yang menjanjikan dan mendatangkan penghasilan tiap bulan. Sehingga penghasilan yang diperoleh dapat dikenakan kewajiban zakat yang disebut dengan zakat penghasilan. Pendapatan yang dihasilkan dari profesi yang menghasilkan gaji, upah, baik pekerjaan yang mengandalkan tenaga maupun pikiran wajib mengeluarkan zakat apabila telah mencapai *nishab* dan *haul* (5).

Profesi yang sedang menjadi fenomena zaman sekarang yakni profesi pro player di industri gaming (*eSports*), yakni olahraga games yang dimainkan secara online yang dilakukan oleh pro player (6). *eSports* ini telah berkembang pesat di Indonesia, data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan pasar *eSports* terbesar di Asia Tenggara dengan jumlah pemain mencapai 43,7 juta orang pada 2020, total hadiah dari turnamen *eSports* pada tahun 2019 mencapai USD 1,4 juta (7).

Pembahasan mengenai zakat penghasilan ini salah satu kasus baru dalam hukum Islam, sebab tidak termuat dalam aturan hukum yang tegas atau tidak memiliki pijakan dalil langsung mengenai zakat penghasilan baik itu di Al-Quran maupun al-Sunnah (8). Hal tersebut disebabkan karena terbatasnya jenis usaha pada masa Nabi dan Imam Mujtahid, sehingga zakat penghasilan ini tidak begitu dikenal dalam Sunnah dan kitab-kitab fiqh klasik. Sehingga wajar bahwa topik ini sekarang terjadi kontroversi dan perbedaan pendapat para ulama (9).

Gagasan mengenai zakat penghasilan ini mendapat dorongan dari Yusuf Al-Qaradhawi yang membahas dalam buku fiqh zakat. Buku tersebut terbit pada tahun 1969 dan mendapat perhatian luas di Indonesia setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Didin Hafidhuddin tahun 1993. Untuk mengatasi permasalahan mengenai zakat penghasilan, MUI mengeluarkan fatwa No. 3 Tahun 2003, yang didasarkan pada pendapat Yusuf Al-Qaradhawi sebagai solusi persoalan tersebut. (9).

Pendapatan yang termasuk kepada kategori zakat penghasilan yakni pendapatan aktif yang diterima secara tetap yang biasa disebut Al-U'tiyat (pemberian) dan pendapatan pasif yang didapatkan dari profesi tertentu yang jumlah pendapatannya tidak selalu sama dan tidak diterima secara rutin (1).

Dilihat dari penjelasan di atas, maka penghasilan yang diperoleh oleh pemain *eSports* dikategorikan pada penghasilan yang diperoleh secara pasif, sehingga masuk pada kategori objek zakat penghasilan, dan wajib untuk mengeluarkan zakat. Namun ternyata mengenai ini terdapat permasalahan terkait zakat penghasilan, yakni terdapat perbedaan pandangan dari kedua pendapat antara MUI dengan Yusuf Al-Qaradhawi, meskipun dasar dari fatwa ini didasarkan dari kajian Yusuf Al-Qaradhawi, tetapi terdapat ketidaksesuaian mengenai zakat penghasilan yang disebutkan dalam fatwa tersebut.

Yusuf Al-Qaradhawi menentukan bahwa *nishab* zakat penghasilan diambil dari sisa konsumsi dan tidak ada *haul* untuk zakat penghasilan, permasalahan yang timbul yakni dalam Fatwa MUI No. 3 Tahun 2003 mengenai *haul* yakni salah satu hadis/ dalil yang dipakai oleh Fatwa MUI No 3 Tahun 2003 mengenai *haul* zakat penghasilan adalah hadis yang dianggap lemah sehingga tidak bisa dijadikan landasan hukum sebab hadist ini termasuk hadis yang tidak shahih menurut Yusuf Al-Qaradhawi (10), Hadist/dalil yang dipakai Fatwa MUI No 3 Tahun

2003 yang dianggap lemah ini yaitu :
Hadis Nabi s.a.w (11) :

زَكَاةً فِي مَالٍ حَتَّى يَحْوَلَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ

“Tidak ada zakat pada harta sampai berputar satu tahun”.

Melihat adanya permasalahan tersebut membuat penulis tertarik untuk menelitinya lebih lanjut, karena permasalahan ini penting untuk diteliti karena berkaitan dengan zakat, mengingat bahwa zakat itu merupakan kewajiban yang harus kita jalani yaitu untuk membersihkan harta dan mengembangkan harta serta menolong para mustahik (9). Selain itu zakat bagi umat Islam, pada umumnya sebagai pokok ajaran Islam yang harus ditunaikan (12). Zakat juga memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat, sehingga adanya hubungan yang baik antara golongan kaya dan miskin, yang mana golongan miskin dapat memperbaiki ekonomi hidupnya (13).

Dari permasalahan tersebut, maka penulis akan mengkaji lebih lanjut tentang ketentuan zakat penghasilan bagi pemain *eSports* berdasarkan kedua pendapat yakni Yusuf Al-Qaradhawi dan Fatwa MUI No. 3 Tahun 2003 tentang Zakat penghasilan, karena dapat dilihat bahwa kedua pendapat tersebut mempunyai pandangan yang berbeda, maka itulah yang menjadi latar belakang dalam masalah ini. Sehingga penulis mengambil judul yaitu “Studi Perbandingan: Implementasi Fatwa MUI No.3 Tahun 2003 Tentang Zakat Penghasilan dan Konsep Ijtihad Yusuf Al-Qaradhawi dalam Pembayaran Zakat Penghasilan oleh Pemain *eSports*.”

B. Metode Penelitian

Pendekatan penulisan yang digunakan oleh penulisan ini adalah penulisan kualitatif dengan metode penulisan studi komparatif. Jenis data penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi pustaka (library research), Sumber data yang digunakan yakni pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi mengenai zakat penghasilan dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia No.3 tentang Zakat Penghasilan yang termasuk dalam kumpulan fatwa MUI dan wawancara dengan pemain *eSport*. Dan data sekunder diperoleh dari penulisan terdahulu, literatur-literatur kepustakaan seperti buku-buku, artikel, jurnal, internet, atau sumber lainnya. Metode pengumpulan data yaitu wawancara pemain *eSports* dan dokumentasi sebagai bahan untuk analisis dalam penulisan ini. Metode analisis data yaitu reduksi data, lalu penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan Jadi data yang sudah penulis buat sebelumnya kemudian penulis simpulkan/verifikasi untuk memaparkan hasil temuan penulisan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Zakat Penghasilan Menurut Fatwa MUI No 3 Tahun 2003 tentang Zakat Penghasilan

Fatwa MUI No 3 Tahun 2003 menyebutkan bahwa zakat penghasilan merupakan pendapatan seperti gaji, honorarium, upah, dan jasa yang diperoleh dengan cara yang halal, baik itu rutin maupun tidak, dan jenis pendapatan lain yang diperoleh dari pekerjaan lainnya(14).

Zakat Penghasilan diqiyaskan dengan zakat emas, dimana *nishabnya* setara dengan harga 85 gram emas, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Taubah (9);34. MUI mengenai zakat penghasilan ini mendasarkan aturannya pada QS. Al-Baqarah ayat 267, Qs. Al-Baqarah ayat 219, Qs. At-Taubah ayat 10. Hadis yang digunakan termasuk Hadis marfu' oleh ibn Umar, dari Nabi s.a.w., “tidak ada zakat pada harta sampai berputar satu tahun”. (HR.)

Selain itu, Fatwa MUI No 3 tahun 2003 tentang Zakat Penghasilan di dalam mengeluarkan fatwanya menggunakan sebagian pendapat yang mengutip dari pendapat Yusuf Al-Qaradhawi. Dasar hukum tambahan mengenai konten untuk melengkapi fatwa MUI no 3 tahun 2003, yaitu ijtima ulama komisi fatwa se-Indonesia VIII mengenai zakat youtuber, selebgram, dan pelaku ekonomi kreatif digital lainnya: Harus menyeru kepada kebaikan (QS. Ali ‘Imran:104), Memerintahkan pentingnya tabayyun (klarifikasi) ketika memperoleh informasi (QS. Al-Hujarat:6), Melarang menyebarkan praduga dan kecurigaan, mencari keburukan orang, serta menggunjing: (QS. An-Nur:16 dan 19) dan (QS. Al-Hujarat:12)(15).

Kaidah fikih:

تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّأْيَةِ مُنَوِّطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

“kebijaksanaan seorang pemimpin atas rakyat harus berdasarkan kemaslahatan”

Fatwa MUI No. 3 tahun 2003 menetapkan bahwa zakat penghasilan yang wajib dikeluarkan itu jika penghasilan seseorang sudah mencapai kepada nilai *nishab*, yaitu setara dengan 85 gram emas dalam satu tahun. Waktu pengeluaran zakat menurut Fatwa MUI No. 3 Tahun 2003 tentang Zakat penghasilan terdapat 2 waktu:

1. Dikeluarkan saat menerima dan sudah cukup *nishab* sebesar 85 gram emas, kadar zakat 2,5%.
2. Jika penghasilan tersebut tidak mencapai *nishab*, maka penghasilan yang didapat dikumpulkan selama satu tahun kemudian zakat dikeluarkan jika penghasilan bersihnya sudah cukup *nishab* (85 gram emas).

Keputusan Ijtima ‘Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VI tahun 2018 menjelaskan mengenai objek penulisan zakat dalam ketetapan hukum No. 3 bahwa penghasilan yang wajib dizakati adalah penghasilan bersih, yaitu setelah dikurangi dengan kebutuhan pokok (*al haajah al ashliyah*). Dan zakat bisa dibayarkan sebelum syarat wajib jika penghasilan tidak mencapai *nishab* selama setahun, uang yang dibayarkan dianggap sebagai infak/shodaqah sesuai dengan kesepakatan. Dengan demikian fatwa MUI ini didukung oleh hasil ijtima para ulama.

Zakat Penghasilan Menurut Yusuf Al-Qaradhawi

Terdapat 2 bentuk pekerjaan yang menghasilkan uang menurut Yusuf Al-Qaradhawi yakni:

1. Pekerjaan yang dikerjakan sendiri tanpa tergantung kepada orang lain.
2. Pekerjaan yang dikerjakan seseorang buat pihak lain baik pemerintah, perusahaan, maupun perorangan dengan memperoleh upah yang diberikan dengan tangan, otak, ataupun keduanya.

Dalil yang digunakan Quran Surat Al-Baqarah ayat 267 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”

Yusuf Al-Qaradhawi menolak adanya *haul*, salah satu hadisnya yakni Hadis dari Aisyah: Muhammad bin Ubaidillah bin Manadi berkata bahwa hadis diriwayatkan oleh Abu Zaid Syuja’ bin al-Walid, dari Harisha bin Muhammad dari Umrah dari Aisyah, “Saya mendengar Rasulullah bersabda:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا زَكَاةَ فِي مَالٍ حَقَّى يَحُولَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ

“Tidak ada zakat pada suatu harta sampai lewat setahun”. Diriwayatkan Abu Husain bin Basyran dari Usman bin Samak dari Ibnu Munadi .

Yusuf Al-Qaradhawi dalam menentukan jawaban dalam pengeluaran zakat penghasilan, beliau memilih pendapat yang lebih kuat, sehingga berikut merupakan alasan Yusuf Al-Qaradhawi menolak adanya *haul* (satu tahun)(10) :

1. *Haul* dalam zakat penghasilan tidak ada ketegasan dari ulama hadis dan sahabat yang diakui kebenarannya, terdapat perbedaan mengenai *haul* antara sahabat dan tabi’in, Mazhab-mazhab saling berselisih pendapat mengenai *haul* karena tidak ada nash dan ijma dalam penentuan hukum zakat.
2. Yusuf Al-Qaradhawi menilai bahwa pendapat yang tidak mensyaratkan setahun lebih dekat pada nash yang berlaku umum dan tegas, karena nash yang mewajibkan zakat dalam quran maupun sunnah tidak terdapat didalamnya mengenai *haul*, seperti dalam Quran Surat Al-Baqarah ayat 267, kata *ma Kasabtum* merupakan kata umum yang

artinya mencakup segala macam usaha, para ulama fikih berpegang kepada keumuman maksud ayat tersebut sebagai landasan zakat perdagangan, yang dengan demikian itu tidak lagi ragu memakaikannya sebagai landasan zakat penghasilan.

3. Pengeluaran zakat penghasilan apabila dibayarkan langsung pada saat diterima memberikan manfaat untuk 8 asnaf yang berhak menerima zakat. Selain itu untuk menguntungkan keuangan negara, Zakat wajib atas penghasilan sesuai dengan tuntunan Islam, yakni dengan menanamkan nilai mau berkorban, kebaikan, suka memberi, dan mempunyai rasa empati yang tinggi. Ketentuan mengenai *haul* zakat akan lebih menguntungkan untuk memungut pemasukan zakat. Bagi yang mensyaratkan satu tahun menyebabkan gaji seseorang menjadi tidak bergerak

Nishab zakat penghasilan(10):

Dalam Islam yang diwajibkan berzakat apabila sudah mencapai *nishab*, harta yang dikeluarkan melebihi kebutuhan pokok dan bersih dari hutang, yang dijadikan landasan oleh Quran terdapat dalam Quran Surat Al-Baqarah ayat 219 harus mencapai lima wasaq (50 kail mesir) atau 653kg, besar *nishab* tersebut adalah bahwa *nishab* uang diukur dari *nishab* yang sudah ditetapkan.

Besar zakat penghasilan dan sejenisnya(10) :

Besar itu sama dengan dua puluh misqal dari hasil pertanian. Kadar zakatnya 2,5% yang disamakan dengan zakat emas perak, meskipun diqiyaskan dengan zakat pertanian yakni 653 kg, namun bentuk dari zakat penghasilan berupa uang, sehingga itu yang menjadi alasan kadar zakatnya 2,5%(17) . Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Agama RI No.52 tahun 2014 pada Pasal 26 yang menyebutkan bahwa *nishab* zakat penghasilan senilai 653 kg gabah/524 kg beras dengan kadar zakat 2,5%(18).

Ijtihad Yang digunakan Dari Kedua Pandangan

Kedua pendapat antara fatwa MUI dan Yusuf Al-Qaradhawi keduanya sama-sama menggunakan metode bayani dengan menganalisis teks nash Al-Quran, yakni keduanya menggunakan landasan hukum zakat penghasilan menggunakan QS. Al-Baqarah ayat 267 yang menggunakan kata (مَا كَسَبْتُمْ) yang mempunyai arti hasil usaha apa saja baik itu terikat dengan instansi atau tidak.

Perbedaannya:

1. Perbedaan terletak pada metode qiyas yang digunakan, MUI menerapkan qiyas umum dengan satu *ashl*, hanya menggunakan qiyas emas dan perak dari segi *nishab*, *haul*, dan kadar zakat. Sementara itu, Al-Qaradhawi menerapkan qiyas *Syabah* dengan dua *ashl*, yaitu zakat pertanian dengan *nishab* 653 kg dan zakat emas perak *nishabnya* 85 gram emas. Keduanya menggunakan kadar zakat yang sama yakni sebesar 2,5%. Zakat dikeluarkan saat menerima penghasilan, dan jika penghasilan tidak mencapai *nishab* selama setahun, maka tidak lagi dianggap sebagai zakat penghasilan tetapi sebagai harta simpanan.
2. Perbedaannya yaitu Fatwa MUI hanya menggunakan metode Tarjihi intiqai'i saja, dan Yusuf Al-Qaradhawi menggunakan metode gabungan antara tarjihi intiqai'i dan insya'i. Yusuf Al-Qaradhawi memperlihatkan dahulu pendapat dari para sahabat dan tabiin mengenai pendapat yang setuju *haul* zakat penghasilan, dari sisi dalilnya, kemudian beliau memilih dalil. dengan menyertakan pendapat yang lebih kuat mengenai pendapat yang tidak setuju dengan adanya *haul*. Selanjutnya Yusuf Al-Qaradhawi menambah unsur jthihad baru yaitu dengan ada pengqiyasan 2 *ashl* yaitu dengan mengqiyaskan zakat penghasilan dengan zakat pertanian dan zakat emas dan perak.

Implementasi Zakat Penghasilan pada Pemain eSports

Penghasilan pemain *eSports* didapatkan dari gaji pokok, ada yang mendapatkan bonus dan uang saku, dan tambahan ada yang mendapatkan dari hadiah maupun endorsement (namun tidak semua ada endorsement). Apabila dilihat dari perolehan hasil pendapatan oleh pemain *eSports* tersebut dapat dikatakan bahwa penghasilannya cukup besar, dan sudah termasuk kepada zakat penghasilan, karena penghasilan yang didapat semuanya penulis temukan tidak ada yang

terlarang, sehingga diperoleh dengan cara yang baik dan halal.

Selanjutnya berikut rincian penghasilan masing-masing narasumber dan perhitungan pengeluaran zakatnya:

1. Penghasilan RF: gaji pokok 34.500.000, penghasilan tambahan 111.000.000, pengeluaran setiap bulan 3 juta.
2. Penghasilan ECP: gaji pokok sebesar 5 juta, hadiah sebesar 150 juta, dan pengeluaran untuk kebutuhan pokok tiap bulan sebesar 2,5 juta.
3. Penghasilan RH: gaji pokok sebesar 11 juta, endorsement 300 ribu, hadiah 70 juta, dan pengeluaran untuk kebutuhan pokok tiap bulan sebesar 5 juta.
4. Penghasilan FG: gaji pokok sebesar 6 juta, endorsement 2 juta, hadiah 45 juta dan 75 juta. Harga emas per hari ini tanggal 12 Juni 2024 per gram adalah Rp. 1.242.000. Untuk 85 gram berarti Rp. 105.570.000, per bulan Rp. 8.790.500(19)

Tabel 1. Perhitungan Penghasilan Pemain eSports

No	Nama	Pembayaran zakat menurut MUI: dikeluarkan pada saat diterima	Pembayaran Zakat Penghasilan menurut MUI dikumpulkan selama 1 tahun dan dikurangi kebutuhan pokok	Pembayaran zakat menurut Yusuf Al-Qaradhawi
1	RF	Penghasilan RF apabila saat diterima tidak cukup <i>nishab</i> karena yang dihasilkan yakni Rp. 34.500.000, sehingga tidak cukup <i>nishab</i> .	penghasilan RF satu tahun terkumpul Rp. 145.500.000,- dikurangi kebutuhan pokoknya sebesar Rp. 3.000.000 perbulan= Rp. 145.500.000,- dikurangi Rp. 36.000.000,- sama dengan Rp. 109.500.000,- dalam hal ini berarti penghasilan sudah mencapai <i>nishab</i> yakni <i>nishab</i> selama setahun (Rp.105.570.000,-). Maka perhitungannya yaitu Rp. 109.500.000,- x 2,5%= Rp. 2.737.500,-, sehingga pengeluaran zakat pemain <i>eSports</i> apabila mengikuti poin kedua berarti sebesar Rp. 2.737.500,- pertahunnya. Apabila perbulan berarti Rp.12.125.000- Rp.3.000.000= Rp.9.125.000 x 2,5%= Rp. 228.125 perbulan	Mengikuti zakat pertanian: 653 kg gabah/524 kg beras 1 kg= 17.720, 524kg beras berarti Rp. 9.285.280 (<i>nishab</i>). Apabila saat diterima RF penghasilannya. Rp. 34.500.000- Rp.3.000.000= Rp.31.500.000(kurangi kebutuhan pokok) sehingga cukup <i>nishab</i> . Maka perhitungannya Rp. 31.500.000 x 2,5%= Rp. 787.500

2	ECP	Tidak bisa karena tidak cukup <i>nishab</i>	<p>Rp.60.000.000 ditambah dengan hadiah Rp.150.000.000= Rp.210.000.000, dikurangi kebutuhan pokok (Rp.2,5.000.000 x 12)= Rp.180.000.000. dalam hal ini sudah mencapai <i>nishab</i>. Maka perhitungannya Rp.180.000.000 x 2,5%= Rp.4.500.000, sehingga mengeluarkan zakat penghasilan Rp.4.500.000 per tahunnya. Apabila perbulan berarti Rp.17.500.000- Rp.2,500.000= Rp.15.000.000 x 2,5%= Rp. 375.000 perbulan</p>	<p>Mengikuti zakat pertanian: 653 kg gabah/524 kg beras 1 kg= 17.720, 524kg beras berarti Rp. 9.285.280 (<i>nishab</i>) Apabila saat diterima yakni tidak cukup <i>nishab</i> karena hanya menerima Rp. 5.000.000.</p>
3	RH	Tidak bisa karena tidak mencapai <i>nishab</i> . Karena gaji saat diterima Rp.11.000.000	<p>Penghasilan selama 1 tahun Rp. 81.300.000, dan dikurangi dengan kebutuhan pokok Rp.5.000.000 perbulan (81.300.000- 60.000.000)= 21.300.000, dalam hal ini untuk perhitungan zakat penghasilan tidak mencapai <i>nishab</i>, sehingga tidak berkewajiban membayar zakat penghasilan.</p>	<p>Mengikuti zakat pertanian: 653 kg gabah/524 kg beras 1 kg= 17.720, 524kg beras berarti Rp. 9.285.280 (<i>nishab</i>). Gaji saat diterima Rp. 11.000.000 dikurangi kebutuhan pokok Rp. 5.000.000 menjadi Rp.6.000.000 tidak mencapai <i>nishab</i>.</p>
4	FG	Menerima gaji setiap bulannya Rp.6.000.000, sehingga tidak mencapai <i>nishab</i> pada saat diterima.	<p>penghasilan selama satu tahun berarti terkumpul Rp. 128.000.000,- dan dikurangi kebutuhan pokoknya sebesar 3.500.000 perbulan= Rp. 128.000.000,- dikurangi Rp. 42.000.000,-= Rp.83.000.000,- dalam hal ini berarti</p>	<p>Mengikuti zakat pertanian: 653 kg gabah/524 kg beras 1 kg= 17.720, 524kg beras berarti Rp. 9.285.280 (<i>nishab</i>) Gaji saat diterima Rp. 6.000.000 sehingga tidak mencapai <i>nishab</i>.</p>

penghasilan tidak
mencapai *nishab*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini, kesimpulan dari hasil penelitian yaitu:

1. Perbandingan zakat penghasilan dari kedua pandangan menunjukkan kesamaan ada pada kadar zakat 2,5% dimana keduanya mengqiyaskan dengan zakat emas dan perak. Namun, terdapat perbedaan dalam *haul* yakni MUI mensyaratkan adanya *haul*, sedangkan Al-Qaradhawi tidak menetapkan syarat tersebut dan mengkritik hadis yang digunakan dalam fatwa tersebut. Selain itu perbedaannya ada pada *nishab*, MUI menggunakan qiyas emas perak dengan 85 gram emas, sementara Al-Qaradhawi menyamakan *nishab* dengan zakat pertanian 653 kg dan zakat dikeluarkan saat diterima atau disamakan dengan zakat pertanian.
2. Persamaan dari ijthadnya yakni metodenya menggunakan metode bayani untuk landasan hukum zakat penghasilan menggunakan Qs. Al-Baqarah ayat 267. Selain itu perbedaannya dalam qiyas, fatwa MUI menggunakan qiyas dengan 1 *ashl* mengqiyaskan dengan zakat emas perak, Al-Qaradhawi menggunakan qiyas *Syabah* dengan 2 *ashl* yakni zakat pertanian dan zakat emas perak. Yusuf Al-Qaradhawi dalam metodenya gabungan *intiqā'i* dan *insya'i*. Untuk pemain *eSports* termasuk ke dalam zakat penghasilan dan tidak ada unsur yang mengharamkannya, baik dari segi konten maupun penghasilannya. Penghasilan dari pemain *eSports* dapat wajib zakat apabila mengikuti fatwa MUI karena sudah mencapai *nishab* dan *haul*, kecuali RH tidak mencapai *nishab*. Dari segi Yusuf Al-Qaradhawi hampir semua tidak bisa wajib zakat penghasilan, namun RF dikenai zakat penghasilan karena sudah mencapai *nishab* (mengikuti *nishab* zakat pertanian).

Acknowledge

Terima Kasih kepada pembimbing, Bapak Dr. Panji Adam Agus Putra, S.Sy., M.H. dan Ibu Ira Siti Rohmah Maulida, S.Sy., M.E, serta pihak dari pemain *eSports* dan semua pihak yang terlibat membantu dalam penelitian ini, semoga senantiasa diberikan balasan terbaik oleh Allah SWT.

Daftar Pustaka

- [1]. Rahmatia. Penghasilan Youtuber Sebagai Objek Zakat Profesi Ditinjau Dari Hukum Islam. הָאָרֶץ [Internet]. 2022;(8.5.2017):2003–5. Available from: www.aging-us.com
- [2]. Menunaikan LB, Baqarah A-, Allah S, Melihat M, Sudarsono H, Maulana S, et al. Zakat Profesi. 2020;1–8.
- [3]. Panji Adam Agus Putra. Fikih Muamalah Kontemporer. 1st ed. Malang: Inteleligensia Media; 2021. 338 p.
- [4]. Cahyani AI. Zakat Profesi Dalam Era Kontemporer. El-Iqthisadi J Huk Ekon Syariah Fak Syariah dan Huk. 2020;2(2):162–74.
- [5]. Bokhori AT. Epistemologi Fikih Filantropi Islam Dalam Zakat Profesi: Studi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 3 Tahun 2003 Tentang Zakat Penghasilan. J Keislam. 2022;5(2):238–55.
- [6]. Kurniawan F. E-Sport dalam Fenomena Olahraga Kekinian. Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi). 2020;15(2):61–6.
- [7]. Birma Roberto Turnip, Alexandra Hukom. Pengaruh Perkembangan Industri Esports Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. CEMERLANG J Manaj dan Ekon Bisnis. 2023;3(2):131–9.
- [8]. Setiawan D. Profesi Dalam Perdagangan Islam. J Sos Ekon PZakat embangunan. 2011;1(2):195–208.
- [9]. Marimin A, Fitria TN. Zakat Profesi (Zakat Penghasilan) Menurut Hukum Islam. J Ilm

- Ekon Islam. 2017;1(01).
- [10]. Qardawi DY. HUKUM ZAKAT. Jakarta: P.T. Pustaka Litera AntarNusa; 2006. 459 p.
- [11]. Quzwaini IMAAMIY Al. Sunan Ibnu Majah. 1st ed. Beirut: Dar Ihya Al Kutub Al Arabiyah;
- [12]. Kusmanto A., Zaini Abdul Malik. Peran Lembaga Amil Zakat Nasional Dalam Penghimpunan Dana Zakat, Infaq, dan Shodaqoh. *Pandecta Res Law J.* 2014;9(2):292–301.
- [13]. Hilman Nurul Aripin, Ifa Hanifia Senjiati, Ira Siti Rohmah Maulida. Analisis Perbandingan Pengelolaan Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf setelah Penetapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 109 Revisi 2022. *Bandung Conf Ser Sharia Econ Law.* 2024;4(1):141–9.
- [14]. Majelis Ulama Indonesia. Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 3 Tahun 2003 tentang Zakat Penghasilan. *Himpun Fatwa MUI [Internet].* 2003;205–9. Available from: <http://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/23.-Zakat-Penghasilan.pdf>
- [15]. Fatwa K, Ulama M. *Ijtima Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia VIII.* 2024;28–31.
- [16]. Al-Hadi. Keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia VI Tahun 2018. *Al-Hadi Media Kreasi.* 2019;h. 281.
- [17]. Sholehuddin WS. *Risalah Zakat, Infak dan Sedekah.* 2nd ed. Bandung: Tafakur; 2014.
- [18]. Sari SP. PERATURAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 52 TAHUN 2014 TENTANG SYARAT DAN TATA CARA PENGHITUNGAN ZAKAT MAL DAN ZAKAT FITRAH SERTA PENDAYAGUNAAN ZAKAT UNTUK USAHA PRODUKTIF. *Pontif Univ Catol del Peru.* 2014;8(33):44.
- [19]. Grafik & Harga Jual Beli Emas Hari ini [Internet]. *Lakuemas.* 2024 [cited 2024 Jun 12]. Available from: <https://www.lakuemas.com/harga>